

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TTW BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 POHSANTEN

I Gst. Ayu Kd. Candra Kharismawati¹, A. A. Gede Agung², Ni Wyn. Arini³

^{1,3} Jurusan PGSD, ² Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: charismawati91@yahoo.com¹, agung2056@yahoo.co.id²,
wayanarini@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui deskripsi hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) mengetahui deskripsi hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal, (3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal dengan kelompok siswa yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 56 orang dari siswa kelas IV SD Negeri 1 Pohsanten Kabupaten Jembrana. Sampel penelitian ini kelas IVA berjumlah 29 orang dari kelompok eksperimen dan 27 orang dari kelas IVB sebagai kelompok kontrol di SD Negeri 1 Pohsanten. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan metode tes pilihan ganda. Data diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tipe statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 21,96, (2) hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol tergolong sedang dengan rata-rata 16,81. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa kelas IV semester II di SD Negeri 1 Pohsanten antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 4,12$ dan $t_{tabel} = 2,00$).

Kata-kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe TTW, kearifan lokal, hasil belajar

Abstract

The purpose of this study are :1) to describe the achievement of the control group students in studying science by using conventional method 2) to describe the achievement of the experimental group student in studying science by using cooperative learning *think talk write* (TTW) model. 3) to identify the difference of student's achievement among those who are treated by using *think talk write* (TTW) based on local wisdom model with those who are treated by using conventional one. The study is a quasi-experimental research. The total number of the population were 56 students from the fourth grade students of SD 1 Pohsanten ,Jembrana. The sample of this study was 29 students of class IV A as the experimental group and 27 students of class IV B as the control group. The data of this study was collected by using multiple-choice test-type. The gained data were analyzed by using descriptive statistics and inferencial t-test technique. The study found that : 1) the experimental group was very high with the mean score 21,96, 2) the control group was medium with the mean score 16,81, 3) there is a significant of differences the local wisdom based cooperative type *think talk write* (TTW) model upon the science learning on the fourth grade students of SD Negeri 1 Pohsanten compared to the students who taught by using conventional model.

Key words: TTW Cooperative learning model, local- wisdom based, learning of outcome

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3, yaitu sebagai berikut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan, seharusnya penyelenggaraan pembelajaran mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Trianto (2007:1), "pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari". Ini artinya bahwa pendidikan hendaknya mampu membekali siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang nantinya akan mereka hadapi. Untuk mencapainya, sudah seharusnya proses pembelajaran yang dilaksanakan didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif serta sarana dan prasarana yang menunjang mutu pendidikan. Hal yang sama juga dialami dalam mengelola pengajaran IPA yang membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Tetapi sarana dan prasarana pembelajaran di SD masih belum optimal, termasuk pembelajaran IPA yang membutuhkan sarana laboratorium. Menurut Hasan (dalam Agustiana, 2013: 257) pembelajaran IPA di SD sesuai dengan tuntutan KTSP memiliki warna dan tagihan yang jauh berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Warna dan tagihan yang dimaksud adalah guru dituntut mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif bagi kepentingan belajar siswa, serta

mampu menjadikan siswa sebagai warga negara yang bermutu, mandiri, cerdas, dan mampu bermasyarakat. Pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar harus mampu membekali siswa dengan seperangkat kompetensi dan keterampilan serta nilai yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengenal diri, lingkungan, dan tantangan masa depan yang akan dihadapi.

Namun kenyatannya, guru belum memfasilitasi siswa melakukan hal tersebut, sehingga siswa belum mampu menggali potensi dirinya untuk mampu berberpikir memecahkan suatu masalah yang dihadapi sehingga hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru IPA di SD Negeri 1 Pohsanten dinyatakan bahwa, KTSP belum dapat dilaksanakan sepenuhnya dan dikembangkan secara optimal. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA relatif masih rendah baik kualitas maupun kuantitasnya. Pencapaian kompetensi dasar IPA siswa belum sesuai dengan harapan dan memperlihatkan masalah yang dialami pada mata pelajaran IPA. Salah satunya adalah banyaknya hasil nilai ulangan umum IPA siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni untuk mata pelajaran IPA sebesar 65. Hal tersebut menandakan bahwa siswa kurang memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa rendah atau berada di bawah KKM. Hal ini diperkuat dari hasil observasi langsung dikelas IVA dan IVB saat proses pembelajaran IPA berlangsung dan diperoleh faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pohsanten, yaitu (1) proses pembelajaran guru langsung menjelaskan materi tanpa menyampaikan apa manfaat atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, (2) siswa dianggap sudah membaca di rumah materi yang akan dibahas sehingga guru langsung menjelaskan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara individu, (3) guru belum memanfaatkan potensi lingkungan sebagai media dan sumber belajar, (4) proses pembelajaran di kelas kebanyakan

masih menggunakan paradigma yang lama guru mentransfer pengetahuan kepada siswa secara pasif, (5) guru mengajar masih menggunakan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH), sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Jadi kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran IPA.

Mencermati permasalahan di atas, maka perlu dicarikan suatu solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal dan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Salah satu model pembelajaran yang secara teoritis diduga dapat menangani permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) yang berbasis kearifan lokal Bali, yaitu konsep Tri Kaya Parisudha. Huinker dan Laughlin (dalam Widiastika, 2012:16-18) model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur strategi *think talk write* (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca. Selanjutnya proses berbicara dengan membagi ide (*sharing*) dengan teman kelompok sebelum melangkah ke proses yang terakhir yaitu menulis. Adapun fase pembelajaran strategi *think talk write* adalah fase *think* artinya berpikir. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dapat dilihat dari proses membaca suatu teks tentang materi kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam menulis catatan, siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian memaparkan ke dalam bahasa sendiri. Fase *talk*, tahap ini adanya komunikasi dengan menggunakan kata-kata sendiri yang mudah dipahami. Pada umumnya, berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, tetapi menulis tidak bisa berlangsung secara alami. Proses berkomunikasi dapat

dipelajari siswa melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Misalnya, seseorang berkomunikasi tentang ide yang ada hubungannya dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka dapat menuliskan ide tersebut. Berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan motivasi belajar dalam kelas. Hal ini terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan teman kelompoknya sekaligus mereka akan berpikir bagaimana melengkapi dengan tulisan. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan idenya melalui tulisan. Fase *write* yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja (lembar kerja siswa) yang disediakan. Menulis berarti mengkonstruksi ide setelah berdiskusi atau berdialog dengan teman serta mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam pembelajaran IPA berarti membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Motivasi menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat perkembangan siswa, sehingga siswa akan memahami secara bermakna dan mendalam dalam proses pembelajaran IPA berlangsung.

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dapat dikaitkan dengan konsep kearifan lokal Tri kaya parisudha. Menurut Agustiana (2013: 327-328), Tri Kaya Parisudha merupakan landasan bagi metode ilmiah dan menunjang cara berpikir IPA. Konsep ini bisa diterapkan dalam IPA antara lain berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik, dengan tiga landasan tersebut pembelajaran IPA akan menyenangkan bila konsep Tri kaya parisudha diterapkan. Menurut Agustiana, (2013: 328) hasil responden menunjukkan bahwa pembelajaran IPA akan menyenangkan bila konsep Tri Kaya Parisudha diterapkan. Sebanyak 81% responden menyatakan sangat setuju, 15% setuju, dan 2% menyatakan kurang setuju.

Alasan responden untuk mengatakan kurang sependapat adalah karena mereka belum mampu mengimplementasikan konsep tersebut dalam pembelajaran. Jadi pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) yang berbasis kearifan lokal Bali, yaitu Tri kaya parisudha akan efektif dilakukan, sebab pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal Tri Kaya Parisudha sangat memperhatikan tiga tahapan manusia dalam bertindak yaitu berpikir, berkata, dan bertingkah laku yang baik. Pada aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis dalam pembelajaran didasari dengan bagian tri kaya parisudha yaitu manacika parisudha, wacika parisudha, dan kayika parisudha. Semua aktivitas anak akan terarah pada hal-hal yang positif.

Tri kaya Parisudha adalah ajaran kesusilaan manusia Hindu. Menurut ajaran Tri kaya parisudha, manusia hendaknya berperilaku yang baik, yaitu dengan cara selalu berpikir yang baik (manacika), berkata-kata atau berbicara yang baik (wacika), dan berbuat yang baik (kayika) Suhardana (dalam Riastini, 2012: 8). Untuk dapat selalu berpikir, berkata-kata, dan berbuat yang baik tentu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Diperlukan proses belajar yang dapat mendorong, membimbing, dan mengarahkan orang untuk berperilaku yang baik sesuai dengan perkembangannya. Proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diperlukan dalam pembelajaran IPA agar anak dapat mengintegrasikan pengetahuan dan

kemampuan secara bermakna, holistik, dan utuh Lodra (dalam Riastini, 2012: 8).). Pelaksanaan pembelajaran yang demikian sangat membantu dalam memfasilitasi siswa untuk selalu dapat berpikir yang baik, berbicara, dan berbuat yang baik pula dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui: 1) deskripsi hasil belajar siswa pada kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional, 2) deskripsi hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal, dan 3) pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal dan menggunakan pembelajaran konvensional di SD Negeri 1 Pohsanten.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (*quasi experimen*). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Negeri 1 Pohsanten pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Desain Penelitian yang digunakan adalah *post-test only control group design*. Desain ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Post-test Only Control Group Design*

Kelompok	Variabel	Post-test
R	X	O ₂
R	–	O ₄

(dimodifikasi dari Sarwono, 2006:87).

Keterangan: R = random, X = treatment terhadap kelompok eksperimen, – = tidak menerima treatment, O₂ = post-test terhadap kelompok eksperimen, O₄ = post-test terhadap kelompok kontrol.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD Negeri 1 Pohsanten. Jumlah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Pohsanten adalah 56 siswa. Sampel merupakan bagian dari populasi. Apabila jumlah populasi sangat banyak maka tidak semua anggota populasi tersebut diteliti, melainkan dipilih beberapa individu yang dianggap mewakili seluruh populasi. Seperti yang disampaikan Agung (2011:45) bahwa "sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu". Sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelas. Teknik ini digunakan karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas, sehingga tidak mungkin untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi. Berdasarkan teknik tersebut, SD Negeri 1 Pohsanten kelas IV A mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal, sedangkan SD Negeri 1 Pohsanten kelas IV B mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. "Metode tes dalam kaitannya dengan penelitian ialah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dites (*testee*), dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (data interval)" Agung (2011:60). Data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes objektif (pilihan ganda) dengan satu jawaban benar yang berjumlah 30 butir soal. Setiap soal disertai dengan empat alternatif jawaban (a, b, c, dan d) yang dipilih siswa dan dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPA. Setiap butir item diberikan skor 1 untuk siswa yang menjawab benar dan skor 0 untuk siswa yang menjawab salah. Skor setiap jawaban dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor hasil belajar IPA. Rentang skor ideal yang diperoleh siswa 0-30. Skor 0 merupakan skor minimal ideal dan skor

30 merupakan skor maksimal ideal tes hasil belajar IPA.

Instrumen penelitian tersebut terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji: validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran, dan daya beda tes. Berdasarkan hasil validitas butir soal yang dilakukan di 3 SD yaitu SD Negeri 4 Pohsanten, SD Negeri 1 Mendoyo Daging Tukad, dan SD Negeri 2 Mendoyo Daging Tukad dengan jumlah responden 60 orang diperoleh jumlah butir soal yang valid adalah 30 soal dari 50 soal yang diuji cobakan. Butir tes yang valid digunakan sebagai *post-test*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tes, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,83. Hal ini berarti, tes yang diuji termasuk ke dalam kriteria reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan uji tingkat kesukaran tes diperoleh $P_p = 0,624$, sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria sedang. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan harus memiliki kriteria daya beda mulai dari cukup baik sampai sangat baik. Berdasarkan hasil uji daya beda tes diperoleh $D_p = 0,254$, sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria cukup baik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varians, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak. Kedua prasyarat tersebut harus dibuktikan terlebih dahulu, maka untuk memenuhi hal tersebut dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan uji-t sampel independent (tak berkorelasi) dengan rumus *polled varian* (Sugiyono, 2009:197).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

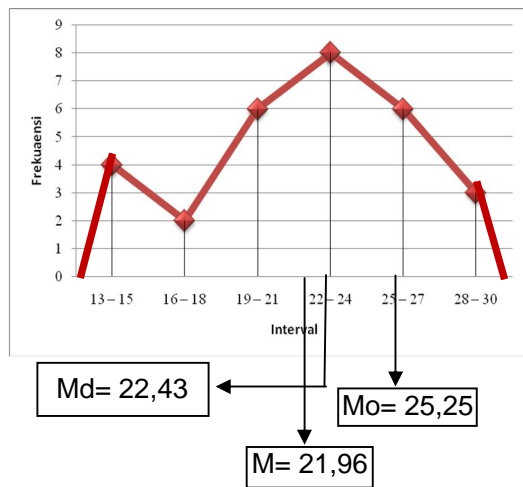
Untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar IPA data dianalisis

secara deskriptif agar dapat diketahui rata-rata (mean), median (Md), modus (Mo). Rangkuman hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPA Siswa

Data Statistik	Hasil Belajar IPA	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Nilai Tertinggi	30	25
Nilai Terendah	13	6
Mean	21,96	16,81
Median	22,43	14,94
Modus	25,25	12,5
Varians	20,82	24,10
Standar Deviasi	4,56	4,91

Berdasarkan Tabel 2, diketahui kelompok eksperimen memiliki mean = 21,96, median = 22,43, dan modus = 25,25. Kemudian data hasil belajar IPA kelompok eksperimen tersebut dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 1.

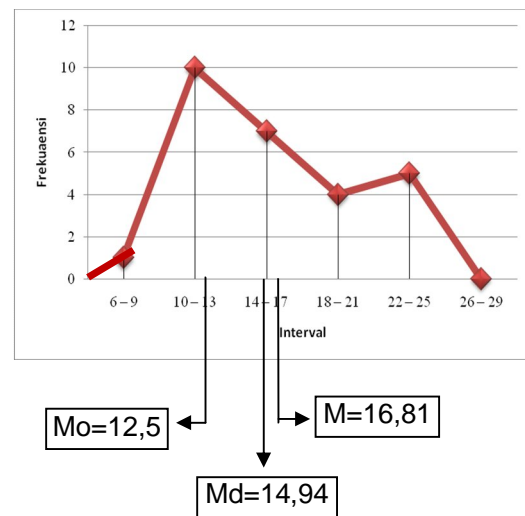


Gambar 1. Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok eksperimen.

Berdasarkan Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang

berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.

Sedangkan Data hasil belajar IPA kelompok kontrol mean = 16,81, median = 14,94, dan modus = 12,5. Kemudian data hasil belajar IPA kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Data Hasil belajar IPA Kelompok Kontrol.

Berdasarkan Gambar 2, diketahui mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ($M > Md > Mo$). Dengan demikian, kurva di atas adalah

kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran yang diterapkan. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diperoleh bahwa data hasil belajar IPA

kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan varians kedua kelompok adalah homogen. Untuk itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel tak berkorelasi ini digunakan rumus uji-t *polled varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji Hipotesis

Hasil Belajar IPA	N	\bar{X}	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	29	21,96	54	4,12	2,00	H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	27	16,81				

Keterangan: N = jumlah data, \bar{X} = mean

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 4,12. Sedangkan, t_{tabel} dengan db =54 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Pohsanten kabupaten Jemberana.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal memiliki hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar. Rata-rata skor hasil belajar IPA yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal

adalah 21,96 dan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 16,81. Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui nilai $t_{hitung} = 4,12$ dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%= 2,00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal menciptakan suasana belajar siswa yang lebih aktif dalam mencari konsep, sehingga siswa merasa senang dan motivasinya meningkat diperkuat oleh pendapat Hamalik (2008:87) yang menyatakan, "guru perlu menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan (*comportable*) dan menunjang (*Supportive*), sehingga membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang positif".

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW)

berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal, siswa ragu dan tidak berani untuk menyampaikan pendapat. Setelah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal diterapkan, siswa tidak lagi ragu dan takut untuk menyampaikan pendapat. Rasa percaya diri untuk berani mengemukakan pendapat penting dimiliki oleh siswa untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparya (dalam Widiastika, 2012), bahwa hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) siswa lebih baik di bandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini perlu dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran, untuk menemukan jawaban yang paling tepat diantara beberapa pendapat yang ada, diperlukan tanggung jawab untuk membenarkan atau menyalahkan pendapat-pendapat tersebut dengan sumber yang relevan. Tanpa rasa tanggung jawab, kegiatan diskusi tidak akan berjalan lancar untuk menemukan jawaban yang paling tepat karena siswa membenarkan atau menyalahkan pendapat teman tanpa didukung oleh sumber yang relevan. Dengan demikian, rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa akan membuat masalah-masalah yang dimiliki siswa dapat terselesaikan sesuai dengan tuntutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastika (2012), bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berpengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar pada siswa.

Di samping rasa tanggung jawab dimiliki oleh siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*

(TTW) berbasis kearifan lokal juga dapat membantu siswa berpikir secara sistematis. Sebelum penerapan model itu siswa tidak mampu berpikir secara sistematis, dilihat dari laporan hasil diskusi secara tertulis yang tidak sistematis. Setelah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal diterapkan, siswa mampu berpikir secara sistematis dalam menulis laporan hasil diskusi, sehingga sistematis dan mudah dipahami. Dengan demikian, berpikir secara sistematis membuat siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan arahan dan harapan yang diinginkan, serta mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaini (2011) bahwa model kooperatif tipe *think talk write* (TTW) menjadi alternatif peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif terutama pada keterampilan menulis karangan dan berpikir kritis untuk meraih prestasi yang optimal.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *thin talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPA berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Pohsanten kabupaten Jembrana. Hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *thin talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal lebih baik daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah. 2) Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi. 3) Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t ditemukan bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal dan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Semester II Sekolah Dasar Negeri 1 Pohsanten kabupaten Jembrana diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari rata-rata hasil belajar IPA diketahui siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Pohsanten Kabupaten Jembrana.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu *pertama*, disarankan siswa SD Negeri 1 Pohsanten, agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman, *kedua* disarankan guru SD Negeri 1 Pohsanten, agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan didukung suatu teknik belajar yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, *ketiga* disarankan agar kepala sekolah SD Negeri 1 Pohsanten yang mengalami permasalahan mengenai hasil belajar IPA siswa di sekolah yang dipimpinnya, agar mengambil suatu kebijakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbasis kearifan lokal, *keempat* disarankan agar peneliti lain hendaknya meneliti permasalahan ini secara lebih mendalam dan dengan sampel yang lebih besar dan materi yang berbeda dikarenakan belum terlalu banyak yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW)

berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Agustiana, I Gusti Ayu Tri dan I Nyoman Tika. 2013. *Konsep Dasar IPA Aspek Fisika dan Kimia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riastini, Putu Nanci & I Gede Margunayasa. 2012. *Pengaruh Pengintegrasian Konsep Tri Kaya Parisudha dan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Hasil belajar Tri kaya Parisudha Siswa SD Gugus III Kecamatan Buleleng*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widiastika, I Gede. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Motivasi dan Hasil belajar IPS pada Siswa SMP Negeri 1 Kubu*. Tesis (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zulkarnaini. 2011. *Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi*. Edisi Khusus No 2 (2011). Jakarta: Universitas Indonesia. tersedia pada: <http://jurnal.upi.edu/file/15->

Zulkarnaini-EDIT.pdf.
tanggal 2 Januari 2013.

Diakses